

# **DAUR NAIK LIMBAH TEKSTIL UNTUK PRODUK FESYEN READY TO WEAR DELUXE DENGAN TEKNIK QUILTING**

**Elina Almara Fajar<sup>1</sup> | Asep Miftahul Falah<sup>2</sup> | Saftiyaningsih Ken Atik<sup>3</sup>**

Prodi Kriya, Fakultas Sosial dan Humaniora

Universitas Muhammadiyah Bandung

Jl. Soekarno Hatta No.752, Cipadung Kidul, Kec. Panyileukan,  
Kota Bandung, Jawa barat 40614

E-mail : dela21609@gmail.com<sup>1</sup> asepmiftahulfalah@gmail.com<sup>2</sup>  
kenatik25@gmail.com<sup>3</sup>

## **ABSTRACT**

*This research aims to explore the potential of textile waste recycling in the manufacture of deluxe ready-to-wear fashion products by applying quilting techniques. Against the background of the textile industry that generates huge waste and significant environmental impact, this research tries to provide a sustainable solution by utilizing textile waste as the main material. The Design Thinking method is used in five stages, namely Empathize to understand user needs and problems faced, Define to determine the problems to be solved, Ideate to generate creative ideas, Prototype to create initial products, and Test to test products with potential users. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of environmentally friendly and innovative fashion products.*

**Keywords:** Textile Design, Sustainable, Marbling, Batik Tulis, Ready To Wear Deluxe

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi daur ulang limbah tekstil dalam pembuatan produk fesyen *ready-to-wear deluxe* dengan menerapkan teknik *quilting*. Dengan latar belakang industri tekstil yang menghasilkan limbah yang besar dan dampak lingkungan yang signifikan, penelitian ini mencoba memberikan solusi berkelanjutan dengan memanfaatkan limbah tekstil sebagai bahan utama. Metode *Design Thinking* digunakan dalam lima tahapan, yaitu *Empathize* untuk memahami kebutuhan pengguna dan masalah yang dihadapi, *Define* untuk menentukan permasalahan yang akan diselesaikan, *Ideate* untuk menghasilkan ide-ide kreatif, *Prototype* untuk menciptakan produk awal, dan *Test* untuk menguji produk dengan pengguna potensial. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan produk fesyen yang ramah lingkungan dan inovatif.

**Kata Kunci:** Perancangan Tekstil, Sustainable, Marbling, Batik Tulis, Ready To Wear Deluxe

## **PENDAHULUAN**

Industri tekstil di Indonesia menjadi salah satu penyumbang limbah yang cukup tinggi (Nugraha & Sari, 2023: 1). Industri ini juga menjadi contoh industri limbah yang sering menyebabkan kerusakan lingkungan, serta merupakan masalah serius (Iskandar, 2013: 44). Pakaian yang sudah tidak diinginkan

seringkali berakhir di tempat pembuangan sampah, yang menyumbang pada peningkatan tumpukan sampah di seluruh dunia.

Data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (SIPSN MENLHK) menunjukkan bahwa pada tahun 2021, Indonesia menghasilkan 2,3 juta ton limbah

tekstil, setara dengan 12 persen dari limbah rumah tangga, namun hanya 0,3 juta ton yang didaur ulang (<https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>). Industri tekstil juga menjadi salah satu sektor ekonomi yang penting, dengan hampir setiap kota di Indonesia memiliki pabrik tekstil. Proses produksi tekstil melibatkan rangkaian tahapan seperti pewarnaan kain, pengolahan bahan mentah menjadi kain, dan transformasi kain menjadi produk sandang seperti baju, rok, dan celana.

Industri tekstil dan mode memiliki peran penting dalam kehidupan manusia sejak zaman kuno, namun pertumbuhan pesat industri ini dalam beberapa dekade terakhir telah menimbulkan tantangan baru terkait dampak lingkungan dan sosialnya. Pada umumnya dalam industri fesyen, biasanya pakaian dibuat dengan mengikuti pola dan potongan busana yang telah ditentukan sebelumnya. Namun, seringkali terjadi pembuangan kain sisa yang cukup signifikan, mencapai sekitar 15% dari total produksi (Armin, 2021: 2). Produksi tekstil konvensional yang didorong oleh siklus *fast fashion* telah berkontribusi pada polusi lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam yang berlebihan, dan penumpukan limbah tekstil. Pemanfaatan limbah sangat bermanfaat bagi kehidupan. Limbah yang dihasilkan dari proses produksi tekstil dapat diolah kembali atau didaur ulang untuk menciptakan produk fashion yang memiliki nilai baru. Ini adalah pendekatan berkelanjutan yang mengurangi beban limbah terhadap lingkungan. Penerapan praktik daur ulang dan penggunaan kembali limbah menjadi solusi penting untuk menjaga keseimbangan antara industri dan lingkungan (Ilyas, 2016: 138).

Dalam upaya mengurangi limbah kain tekstil, konsep Daur Naik atau *Upcycle* menjadi

semakin menarik untuk dijelajahi. Daur Naik adalah proses mengubah limbah atau bahan bekas menjadi produk baru yang memiliki nilai lebih tinggi daripada produk asalnya ([https://id.wikipedia.org/wiki/Daur\\_Naik](https://id.wikipedia.org/wiki/Daur_Naik)). Dalam konteks tekstil, Daur Naik melibatkan penggunaan kembali pakaian atau bahan tekstil bekas untuk menciptakan produk baru dengan nilai fungsional dan artistik yang tinggi. Teknik *quilting*, yang melibatkan menjahit dua lapis kain bersama-sama dengan beberapa baris jahitan, merupakan salah satu teknik yang digunakan dalam Daur Naik untuk menciptakan pola-pola yang rumit dan tekstur yang menarik pada produk fashion.

Penerapan teknik *quilting* dalam Daur Naik tekstil memiliki manfaat yang beragam. Selain mengurangi kebutuhan akan bahan baku baru, teknik ini juga memberikan dimensi estetika dan kreatif yang signifikan pada produk *upcycle* (Nursabrina dkk, 2021: 81). Produk yang dihasilkan menjadi lebih dari sekadar pakaian, tetapi juga karya seni yang unik dan bernilai. Dengan menggunakan teknik ini, desainer dapat menciptakan pola-pola yang rumit, tekstur yang menarik, dan efek visual yang mengagumkan. Selain memberikan manfaat lingkungan dan ekonomi, penerapan *quilting* dalam Daur Naik tekstil juga dapat berkontribusi pada peningkatan kesadaran konsumen tentang fesyen keberlanjutan (Caroline dkk, 2021: 15; Basiroen dkk, 2023: 116). Produk yang dihasilkan melalui teknik ini dapat memberikan kesempatan bagi konsumen untuk mengenal lebih dalam tentang praktik Daur Naik dan dampak positifnya pada lingkungan dan masyarakat.

Dengan adanya limbah produksi ini maka perancangannya akan dibuat berupa busana fashion *ready to wear deluxe* yaitu pakaian siap

pakai, klasifikasi produk ini menyerupai busana *ready-to-wear* yang menonjolkan teknik tekstil penunjang dengan pembuatan yang prosesnya rumit, di mana limbah produksi dimanfaatkan secara kreatif (Caroline dkk, 2021: 20). Konsep ini bertujuan untuk mengoptimalkan pemanfaatan limbah kain dengan cara kreatif dan estetis, maka dari itu diharapkan melalui transformasi limbah menjadi produk fesyen, perancangan ini dapat memberikan kontribusi positif dalam menanggulangi permasalahan limbah tekstil.

## METODE

Penelitian ini menerapkan metode eksplorasi dalam perancangan tekstil, yang melibatkan pencarian topik, permasalahan, tujuan, proses kreatif, hingga produksi untuk mendukung realisasi karya. Perancangan ini menggunakan alur metode yang mengacu pada teori *Design Thinking*, yang menekankan penerjemahan kebutuhan, tujuan, dan gagasan pengguna dengan mempertimbangkan berbagai aspek (Hendriyana, 2022). Untuk mencapai tujuan perancangan, pemahaman empati terhadap permasalahan diperlukan, diikuti dengan identifikasi masalah untuk membentuk sebuah konsep. Konsep ini terinspirasi dari *fashion waste* dan bertujuan untuk memberikan edukasi kepada pengguna tentang dampak yang ditimbulkan.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi terhadap industry tekstil, analisis tentang pencemaran lingkungan oleh limbah tekstil, serta analisis tren fesyen dan warna. Wawancara dilakukan dengan pihak industri fesyen untuk mendapatkan informasi relevan tentang limbah tekstil pasca produksi. Studi pustaka juga dilakukan dengan mengumpulkan

data dari tulisan, media berita, film dokumenter, jurnal, dan dokumen terkait lainnya. Eksplorasi dilakukan pada teknik quilting, pemilihan tekstil sebagai material fashion, dan *tone color* yang sesuai dengan tren.

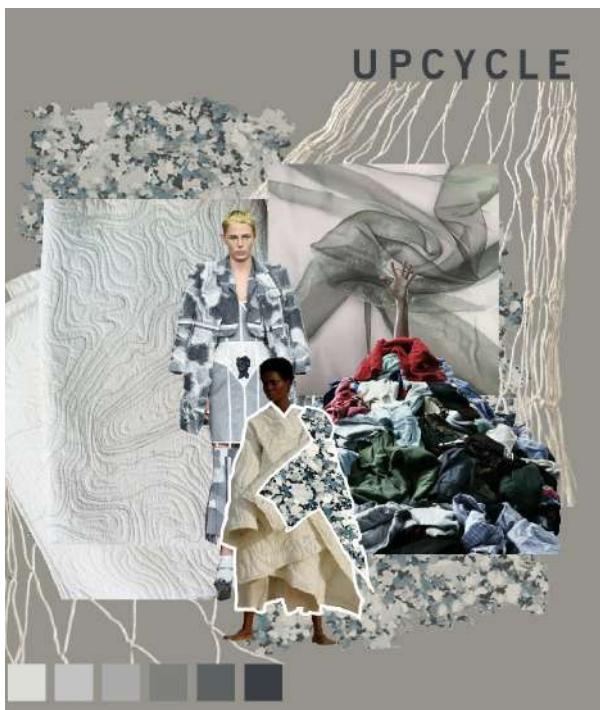
Teori *Design Thinking*, menurut Ford (2010), menguraikan lima tahap dalam proses perancangan, yaitu *Empathize*, *Define*, *Ideate*, *Prototype*, dan *Test*. Tahap *Empathize* fokus pada pemahaman empati terhadap permasalahan, sementara *Define* mencakup identifikasi permasalahan yang fokus dan mendetail. Tahap *Ideate* melibatkan penciptaan ide dasar dan transformasi desain, sementara *Prototype* mengerjakan studi spasial melalui model 3D dan gambar kerja. Tahap terakhir, *Test*, melibatkan presentasi ide dan *prototype* untuk mendapatkan umpan balik.

Analisis data meliputi identifikasi masalah, proses kreatif dalam menentukan konsep, proses perancangan tekstil dan produk fashion, serta proses produksi. Hasil akhir berupa presentasi dan display karya yang memamerkan seluruh tahap dalam proses perwujudan karya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gagasan Awal Perancangan

Berdasarkan pemaparan yang telah disampaikan sebelumnya, terkait pemanfaatan kain limbah sisa produksi yang banyak terbuang begitu saja, maka gagasan awal perancangan ini bertujuan untuk mengurangi pencemaran lingkungan serta mendorong masyarakat untuk bijaksana dalam menggunakan produk tekstil. Maka dari itu, salah satu upaya yang dilakukan yaitu mengolah limbah tersebut menjadi sesuatu yang lebih bermanfaat memiliki nilai guna/fungsi dan estetika. Permasalahan dituangkan dalam bentuk teknik yang diterapkan pada permukaan kain dengan penggunaan teknik



Gambar 1. Moodboard Perancangan Produk Fesyen  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

desain permukaan tekstik yaitu quilting.

Oleh karena itu, salah satu langkah yang diambil adalah menyebarkan informasi melalui media desain melalui visualisasi item yang berkaitan dengan limbah tekstil dan pencemaran lingkungan. Permasalahan dikomunikasikan melalui visualisasi metode yang diterapkan pada permukaan kain dengan penggunaan teknik *quilting*. Sementara itu, solusi dikomunikasikan melalui penggunaan material limbah pasca produksi untuk upaya mengurangi adanya masalah pencemaran lingkungan. Untuk perancangan teknik desain permukaan tekstil ini akan diterapkan pada produk fashion seperti busana siap pakai dengan kualitas yang tinggi.

#### A. Tema Desain

Tema desain yang digunakan pada perancangan ini sesuai dengan isu yang berkenaan dengan membuat rancangan produk fashion dengan metode Daur Naik atau *upcycle* adalah konsep dimana bahan baku yang sudah tidak terpakai atau limbah diubah

menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi lebih tinggi dengan memberikan bentuk baru dan tekstur baru. Dalam metode ini, produk yang telah kehilangan masa pakai akan diubah menjadi bahan dengan kualitas yang lebih baik melalui proses memperbarui dan membuat ulang pakaian dengan menggunakan teknik *quilting* lebih meluas pada penerapan produk fashion, yaitu produk fashion busana meluas serta menambah referensi dan masukan bagi kesenirupaan dan desain tekstil akan keanekargaman teknik kerajinan pada busana *ready to wear deluxe*.

Berdasarkan pemaparan diatas maka tema perancangan yang diambil yaitu "*Upturn*" yang berarti kemajuan atau perbaikan. Dengan ini adanya suatu pembaharuan dapat menciptakan suatu perpanjangan atau perenovasian pada teknik-teknik kriya tekstil dengan lebih meluas. Perancangan ini merujuk pada perubahan positif dan kebangkitan yang diinspirasi oleh praktik berkelanjutan dalam industri fesyen. Konsep ini menyoroti transformasi limbah menjadi karya seni yang unik dan bernilai tinggi, menciptakan gelombang perubahan positif yang terjadi secara berkelanjutan.

Konsep ini menggambarkan bahwa melalui upaya yang tepat, sesuatu yang dianggap "habis" dapat diubah menjadi "maju". "*Ready to wear deluxe*" dengan teknik *quilting* diinterpretasikan melalui tema ini sebagai bentuk kemewahan. Produk-produk ini mencerminkan bahwa kemewahan tidak hanya dalam visualnya, tetapi juga dalam dampak positif yang diciptakan bagi lingkungan. Tema "*Upturn*" menyampaikan pesan optimisme dan perubahan positif. Melalui perancangan ini, pesan ini disampaikan kepada setiap orang bahwa setiap individu dapat memiliki dampak dalam perubahan.

## B. Rumusan Desain

Perancangan ini menggabungkan berbagai aspek yang saling berinteraksi dalam merancang produk fesyen *ready to wear deluxe* yang berkelanjutan dan estetis. Aspek-aspek ini menjadi titik fokus dalam merancang produk fesyen dengan memperhatikan fungsi, teknik, material hingga nilai estetis, tema desain akan divisualisasikan kedalam tekstil dengan eksplorasi teknik *quilting* yang diterapkan pada permukaan kain. Tema desain yang dituangkan dalam rancangan busana *womens wear*.

Berikut adalah aspek-aspek utama yang mempengaruhi perancangan desain tekstil dalam karya ini:

1. Aspek fungsi adalah mencerminkan kepribadian dan status sosial pemakainya. Selain itu, busana juga digunakan untuk menyampaikan pesan atau citra kepada orang yang melihatnya. Pemakaian busana juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keyakinan pada diri pemakai.
2. Aspek estetika ini mencakup pemilihan warna, tekstur, dan bentuk yang akan diterapkan dalam desain. Produk fesyen *ready to wear deluxe* harus memancarkan daya tarik visual yang tinggi memiliki daya tarik visual yang tinggi, dengan mempertimbangkan gagasan atau sumber ide serta tema yang relevan termasuk pengembangan *quilting*.
3. Aspek bahan adalah elemen utama dalam desain tekstil. Limbah tekstil yang digunakan harus dipilih dengan cermat, mempertimbangkan tekstur, kekuatan, dan kemampuan untuk menjalani teknik *quilting*. adalah pertimbangan pemilihan kain limbah dan organza yang menjadi bahan terluar untuk menampilkan teknik *quilting*.
4. Aspek proses melibatkan berbagai teknik produksi yang harus dipilih dengan memperhatikan kemampuan daya produksi yang tersedia. Mulai dari pengolahan limbah, teknik *quilting*, dan pembuatan produk akhir. Keterampilan dan pengetahuan teknis tim produksi sangat mempengaruhi hasil akhir produk.
5. Aspek mode dalam perancangan fashion mempertimbangkan kecenderungan gaya yang disesuaikan dengan pemakaiannya, waktu, musim, dan tempat (Rizali, 2017: 41). Industri fesyen terus berubah sesuai dengan tren dan mode yang berlaku. Desainer harus menggabungkan aspek berkelanjutan dan teknik *quilting* dengan tren-tren saat ini agar produk tetap menarik bagi konsumen. Meskipun berfokus pada keberlanjutan, produk-produk ini tetap memiliki keselarasan dengan tren dan mode saat ini. Konsep ini memungkinkan perpaduan harmonis antara berkelanjutan dan gaya, menjadikan produk lebih menarik bagi konsumen yang peduli pada tampilan mereka dan dampak lingkungan.

## C. Batasan Karya

Batasan karya yang ditetapkan ini membantu untuk fokus pada elemen-elemen penting dalam perancangan. Dengan adanya batasan ini, perancangan akan memiliki arahan yang jelas. Dalam perancangan ini, karya yang akan diciptakan berjumlah 9 karya dengan kombinasi dari 3 busana bagian atas, 3 busana bagian bawah dan 3 aksesoris fashion topi yang masing-masing karyanya sudah diaplikasikan teknik *quilting*. Beberapa batasan diperlukan untuk memfokuskan perancangan dan memberikan panduan yang jelas. Berikut adalah batasan karya yang ditetapkan:

1. Jenis Limbah Tekstil: Karya ini akan menggunakan limbah tekstil dari sumber-sumber tertentu yaitu limbah tekstil pasca produksi berupa sisa potongan kain, limbah tekstil yang telah dicuci dan dipilih sesuai dengan kualitas yang memadai.
2. Teknik *Quilting*: Teknik *quilting* akan menjadi metode utama dalam merancang produk.
3. Produk *Ready to Wear Deluxe*: Karya ini akan berfokus pada desain produk *ready to wear deluxe*, yang menggabungkan kemewahan dengan keberlanjutan. Produk-produk ini akan mencakup berbagai jenis pakaian dan aksesori yang dapat digunakan dalam konteks *ready to wear deluxe*.
4. Penggunaan Bahan Pendukung: Selain limbah tekstil, penggunaan bahan pendukung seperti benang, kancing, dan aksesori lainnya akan diperbolehkan untuk melengkapi produk. Namun, penggunaan bahan ini akan dijaga agar tetap efisien dan berkelanjutan.
5. Tidak Termasuk Teknik Produksi Lain: Selain teknik *quilting*, karya ini tidak akan mencakup teknik produksi lainnya seperti bordir, aplikasi, atau pewarnaan lanjutan pada bahan. Fokus akan ditempatkan pada teknik quilting sebagai ciri khas utama.

## Konsep Perancangan

### A. Ide Gagasan Perancangan

Dalam merancangan sebuah karya langkah pertama yang dilakukan adalah penentuan konsep rancangan agar proses kelanjutannya berjalan dengan sesuai, konsep desain yang digunakan pada perancangan ini diadaptasi dari isu yang kerap terjadi pada pengolahan limbah tekstil menjadi produk fashion. Dengan adanya perkembangan industri

fashion saat ini, busana tidak hanya berfungsi sebagai pelindung tubuh namun menjadi nilai estetika bagi pemakainya, identitas serta gaya hidup. Maka dari itu kebanyakan orang berusaha berlomba-lomba mengejar tren agar tidak ketinggalan gaya hidup juga konsumsi fashion semakin meningkat dari waktu ke waktu sehingga mendorong pelaku industri untuk memenuhi kebutuhan pasar.

Banyaknya permintaan pasar, menyebabkan timbulnya *brand fast fashion* yang memproduksi secara besar-besaran. *Fast fashion* merupakan istilah dalam industri tekstil yang mengacu pada produksi pakaian dengan berbagai model yang sering berubah dengan cepat. Model ini sering kali menggunakan bahan baku berkualitas rendah, mengakibatkan pakaian tersebut tidak memiliki masa pakai yang panjang. Hal ini seperti disampaikan oleh Aretha Aprilia (dalam Dinda Shabrina, 2023: 12) pakar manajemen limbah dan energi, bahwa kebiasaan konsumtif masyarakat terhadap pakaian turut berperan dalam meningkatkan akumulasi limbah pakaian. Umumnya *brand* tersebut memakai material pewarna dan tekstil sintetis yang dapat mencemari lingkungan karena lebih mudah juga murah.

Dari ulasan tersebut menggugah penulis untuk merancang sebuah produk yang tidak hanya dilihat dari fungsi dan estetika, tapi juga sebagai media edukasi kepada masyarakat untuk bijak dalam mengkonsumsi produk fashion dalam usaha menyelamatkan bumi dengan cara memakai produk yang ramah lingkungan, seperti produk fashion ramah lingkungan. Permasalahan limbah fashion ini menjadi inspirasi dalam eksplorasi rancangan ragam hias, yang diaplikasikan di atas permukaan kain sebagai media edukasi.

## B. Studi Warna

Warna dalam perancangan memiliki peran yang penting dalam menciptakan visual yang kuat dan berdampak. Warna tidak hanya mempengaruhi estetika, tetapi juga dapat mengkomunikasikan emosi, identitas merek, dan pesan keseluruhan produk atau desain. Teori Warna yang pertama kali dikemukakan oleh Teori Brewster pada tahun 1831, mengklasifikasikan warna-warna di alam menjadi empat kelompok utama yaitu warna primer, sekunder, tersier, dan warna netral. Biasanya, kelompok warna ini diatur dalam lingkaran warna Brewster. Lingkaran warna Brewster digunakan untuk menjelaskan teori kontras warna (*complementary*), *split complementary*, *triad*, dan *tetrad* dalam pemaduan warna (Gunawan & Maulana, 2017: 23). Proses pemilihan warna melibatkan pertimbangan estetika, psikologi warna, serta tujuan dan konteks desain. Pemilihan warna dalam perancangan ini mengacu pada Indonesia Trend Forecast 2023/2024 antara lain yaitu Co Exist, kolaborasi dari Coloro + Wgns dan NCS (*Natural Colour System*).

### a. NCS COLOUR

*NCS (Natural Color System)* adalah sistem warna yang berbasis ilmiah yang digunakan di berbagai industri untuk mengkomunikasikan warna secara akurat. Dengan dasar pandangan visual manusia terhadap warna, *NCS* memungkinkan orang untuk menjelaskan dan memahami warna pada berbagai jenis permukaan. Sistem ini memiliki berbagai kegunaan, seperti menjadi standar global untuk definisi warna, jaminan kualitas, dan komunikasi warna lintas industri. Dengan menggunakan Notasi *NCS*, semua warna permukaan dapat dijelaskan dengan lebih mudah dan akurat, membantu

desainer, produsen, pengecer, dan pelanggan dalam proses pemilihan dan produksi warna yang sesuai dengan kebutuhan mereka (<https://ncscolour.com/ncs/>).

### b. Coloro + WGNS

London, 12 Oktober 2022 – *WGSN*, otoritas global untuk tren konsumen dan desain, dan Coloro, otoritas global untuk masa depan warna, hari ini mengumumkan warna-warna yang akan diadopsi pada tahun 2025. Warna Utama untuk A/W 24/25 adalah Intense Rust, Midnight Plum, Sustained Grey, Cool Matcha, dan Apricot Crush (<https://www.wgsn.com/>).

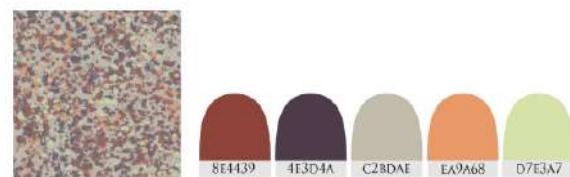
### c. Co Exist (*The Survivor*)

### d. Co Exist (*The Savior*)

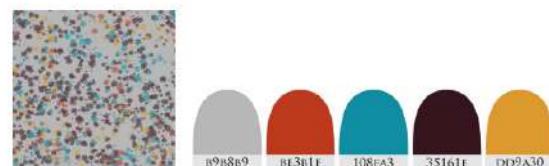
### e. Co Exist (*The Savior- valiant*)



Gambar 2. *NCS Colour Palette*  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)



Gambar 3. *Coloro + WGNS Colour Palette*  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)



Gambar 4. *Co Exist Colour Palette*  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)





Gambar 5. *Co Exist Colour Palette*  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)



Gambar 6. *Co Exist Colour Palette*  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)



Gambar 7. *Fabric and Colour Board*  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

### C. Eksplorasi Warna

Pemilihan warna ini merupakan dari gabungan warna “*Co-Exist*” yang sesuai dengan perancangan ini, menciptakan kesan maskulin keabu-abuan yang diinginkan. Selain itu, pemilihan warna yang tepat juga dapat memengaruhi mood dan estetika dari desain tekstil selain itu penggunaan limbah kain sesuai dengan eksplorasi warna.

Dalam konteks palet “*Co-Exist*” warna-warna yang dipilih untuk eksplorasi perancangan tekstil ini merupakan bagian penting dari desain yang telah merujuk pada kesan maskulin keabu-abuan yang ingin disampaikan dengan palet warna yang sesuai.

Merujuk pada Teori Warna Brewster (Damayantie dkk, 2021: 62) pememilihan warna yang bernuansa keabu-abuan ini sebagai warna

primer atau dominan dalam palet ini. Warna-warna ini dapat memberikan kesan yang tenang, tegas, dan serius yang sering dikaitkan dengan sifat maskulin

Jadi, pemilihan warna dari palet “*Co-Exist*” tidak hanya berdasarkan estetika visual, tetapi juga mencerminkan kesan dan pesan yang ingin sampaikan melalui desain perancangan ini.

### D. Proses Teknik *Quilting*

Proses teknik *quilting* dilakukan guna melihat warna yang dihasilkan dari masing-masing karakter bentuk isi teknik pada setiap kain.

Gambar 8. Proses Teknik *Quilting*

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

1. Eksplorasi ini menggunakan potongan kain abstrak dengan warna-warna dari palet "Co-Exist" yang ditempatkan di bawah bahan kain organza medium, potongan kain abstrak dapat memberikan fleksibilitas dalam menciptakan desain yang beragam dan kreatif, dapat menggabungkan berbagai bentuk, warna, dan tekstur juga mencerminkan semangat kolaborasi dan berdampingan dengan berbagai elemen desain, menciptakan harmoni.
2. Eksplorasi ini menggunakan potongan kain abstrak dengan gabungan warna-warna dari palet "Co-Exist" yang ditempatkan di bawah bahan kain tile.
3. Eksplorasi ini menggunakan potongan kain dengan bentuk geometris dan menggabungkan berbagai warna dari palet "Co-Exist", yang ditempatkan di bawah bahan kain organza medium. Bentuk geometris pada potongan kain memberikan elemen visual yang terstruktur dan teratur pada desain.
4. Eksplorasi ini melibatkan penggunaan potongan kain dengan bentuk geometris dan abstrak, serta penggabungan berbagai warna dari palet "Co-Exist". Potongan kain ini ditempatkan di bawah bahan kain organza medium. Pendekatan ini menciptakan desain tekstil yang beragam

Gambar 9. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Potongan Kain Abstrak)

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

Gambar 10. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Abstrak Dibawah Kain Tile)

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

Gambar 11. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Potongan Geometris)

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

Gambar 12. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Potongan Geometris dan Abstrak)

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

dan menarik. Bentuk geometris dan abstrak pada potongan kain memberikan elemen-elemen visual yang menantang dan dinamis pada desain. Penggunaan berbagai warna dari palet “*Co-Exist*” menciptakan kontras dan harmoni warna yang menambah dimensi estetis pada desain.

5. Eksplorasi ini melibatkan penggunaan potongan kain dengan bentuk abstrak dan geometris yang lebih kecil dari sebelumnya. Potongan kain ini juga menggabungkan berbagai warna dari palet “*Co-Exist*”. Potongan kain tersebut ditempatkan di bawah bahan kain organza medium. Pendekatan ini memungkinkan untuk menciptakan desain tekstil yang lebih rinci dan beragam. Potongan kain dengan bentuk abstrak dan geometris yang kecil menambahkan detail dan kompleksitas pada desain.



Gambar 13. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Potongan Geometris Kecil dan Abstrak 1)  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)



Gambar 14. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Potongan Geometris Kecil dan Abstrak 2)  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)



Gambar 15. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Potongan Geometris Kecil dan Abstrak 3)  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)



Gambar 16. Eksplorasi Teknik *Quilting* (Potongan Geometris Kecil dan Abstrak 4)  
(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

#### E. Eksplorasi Bahan

Pada proses ini akan dipaparkan mengenai material produk yang akan digunakan dalam perancangan karya, material utama yang digunakan dalam perancangan karya ini merupakan kain limbah pasca produksi seperti bahan katun polyester yang terdiri dari: Katun Polyester Toyobo, ITY Creepe, Tory Burch dan Cey Air Flow. Selain itu bahan penunjang teknik *quilting* sebagai bahan paling atas yaitu antara lain: kain organza medium, kain organza medium lebih tipis dibanding kain organza *deluxe silk*.

### 1. Look 1



Gambar 18. Desain Perancangan 1, *Mockup & Hanger Illustration*

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

### 2. Look 2



Gambar 19. Desain Terpilih, *Mockup & Hanger Illustration*

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

### 3. Look 3



Gambar 20. Desain Terpilih, *Mockup & Hanger Illustration*

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

#### Perwujudan Perancangan

##### A. Proses Pembuatan Karya 1

*Look 1* dalam perancangan karya ini menghadirkan kombinasi busana bagian atas, busana bagian bawah, serta aksesoris topi dengan teknik *quilting* yang berbeda pada setiap elemennya. Setiap elemen ini menggambarkan integrasi kreatif antara estetika, teknik *quilting*, dan penggunaan limbah tekstil yang bijaksana.

Bagian busana bagian atas terdiri dari *inner* dan *outer*, yang keduanya memiliki pendekatan desain dan teknik *quilting* yang berbeda. *Inner* didesain dengan pola polos, memberikan tampilan yang sederhana namun elegan. Teknik *quilting* diaplikasikan pada *inner* bagian tangan kiri, menambah dimensi dan detail artistik memberikan efek visual yang menarik.

Sementara itu, *outer* memiliki pendekatan yang lebih kompleks. Keseluruhan *outer* diaplikasikan dengan teknik *quilting*, menciptakan tekstur dan dimensi yang menarik pada permukaan pakaian. Desain menyilang

pada bagian depan *outer* memberikan elemen dinamis yang menambah karakter. Bagian belakang yang dihiasi dengan tali-tali memberikan aksen unik dan mengeksplorasi dimensi tiga.

Beralih ke busana bagian bawah, celana panjang menjadi pilihan untuk memberikan keseimbangan dengan bagian busana bagian atas yang lebih rumit. Teknik *quilting* keseluruhan diterapkan pada celana panjang, namun diberi permainan dengan penggunaan limbah yang terlihat dan tidak terlihat. Ini menciptakan kontras visual yang menarik dan juga mendukung pesan berkelanjutan dengan penggunaan limbah.

Aksesoris topi ember memberikan sentuhan akhir yang unik pada tampilan ini. Teknik *quilting* dengan limbah tidak terlihat secara keseluruhan diterapkan pada topi ember, memberikan dimensi tambahan. Tali berbahan kain organza yang diintegrasikan memberikan aksen elegan yang bergerak dengan anggun saat dipakai.

Secara keseluruhan *Look 1* dalam perancangan ini berhasil menciptakan harmoni antara teknik *quilting*, penggunaan limbah tekstil, dan estetika fesyen *ready to wear deluxe*. Pengaplikasian teknik *quilting* pada setiap elemen menghasilkan tampilan yang berkelas dan inovatif. Kombinasi desain yang kreatif dengan teknik-teknik *quilting* yang beragam memberikan hasil akhir yang estetis, fungsional, dan mendukung pesan berkelanjutan dalam industri fesyen.

#### B. Proses Pembuatan Karya 2

Sama hal nya dengan *look 1*, *look 2* dalam perancangan karya ini menghadirkan kombinasi busana bagian atas, busana bagian bawah, serta aksesoris topi dengan teknik *quilting* yang berbeda pada setiap elemennya. Setiap elemen ini menggambarkan integrasi kreatif antara estetika, teknik *quilting*, dan penggunaan limbah tekstil yang bijaksana.

Busana bagian atas terdiri dari *inner* dan *outer*, masing-masing dengan karakteristik desain yang berbeda. *Inner* didesain dengan pembagian setengah bagian kanan polos dan setengah bagian kiri diterapkan teknik *quilting*. Hal ini menciptakan kontras visual yang menarik antara bagian yang tenang dan bagian yang lebih berdimensi. Teknik *quilting* pada bagian kiri *inner* memberikan efek artistik yang memukau.

*Outer*, pada sisi lain, menampilkan desain asimetris tanpa lengan dengan teknik *quilting* keseluruhan. Desain ini menciptakan garis-garis dinamis yang memperkaya estetika dan tampilan fesyen. Dengan tidak memiliki lengan, *outer* ini memberikan kesan modern dan eksperimental yang berani.

Beralih ke busana bagian bawah, celana panjang dipilih untuk melengkapi tampilan. Sebagian teknik *quilting* diterapkan pada

celana panjang, menambah dimensi dan tekstur. Permainan antara bagian yang di-*quilting* dan yang tidak memberikan efek visual yang menarik dan mempertahankan estetika yang unik pada seluruh tampilan.

Aksesoris topi ember seperti pada *look* sebelumnya, memberikan sentuhan akhir yang berkelas pada keseluruhan tampilan.

Dengan keseluruhan konsep yang mengedepankan teknik *quilting* dan permainan antara elemen yang di-*quilting* dengan yang tidak, *look 2* berhasil menciptakan tampilan yang modern, eksperimental, dan berkelas. Integrasi *inner*, *outer*, busana bagian bawah, dan aksesoris topi ember menciptakan keseimbangan dalam kompleksitas desain. Dengan sentuhan asimetris dan penggunaan teknik *quilting* yang kreatif, *look* ini menunjukkan potensi tak terbatas dalam menghasilkan karya fesyen yang unik dan berkelanjutan.

#### C. Proses Pembuatan Karya 3

Sedikit berbeda dengan *look 1* dan *2*, *look 3* dalam perancangan ini menghadirkan *inner* dan *outer* pada bagian busana bagian atas, busana bagian bawah, berbentuk rok midi, serta aksesoris topi ember.

Busana bagian atas terdiri dari *inner* dan *outer* dengan desain yang berbeda. *Inner* dirancang sebagian polos dan sebagian menggunakan teknik *quilting*, memberikan kontras dalam tampilan. *Outer*, di sisi lain, dibuat dengan teknik *quilting* secara keseluruhan dalam desain simetris. Keunikan terletak pada penggabungan *inner* dan *outer* dengan pola *quilting* yang saling mengisi satu sama lain. *Inner* yang polos tertutup oleh *outer* yang diberi *quilting*, sementara *inner* yang di-*quilting* tetap terlihat tanpa tertutup oleh *outer*. Hal ini menciptakan tampilan yang dinamis dan

sekaligus memberikan efek dimensi.

Busana bagian bawah berbentuk rok midi dipilih untuk memberikan variasi pada tampilan. Teknik *quilting* diterapkan secara menyeluruh pada rok, menciptakan tekstur yang menarik. Aksen potongan teknik *quilting* yang terpisah dan menggantung dengan tali pada bagian bawah rok serta bawah *outer* memberikan elemen dramatis yang dinamis saat bergerak. Aksesoris topi ember, seperti pada kedua *look* sebelumnya, diberikan sentuhan teknik *quilting* keseluruhan.

Dengan kombinasi teknik *quilting* yang inovatif dan penggunaan *inner-outer* yang saling berinteraksi, *look 3* berhasil menciptakan tampilan yang unik. Integrasi *inner* dan *outer* dengan pola *quilting* yang berbeda memberikan dimensi tambahan pada produk fesyen ini. Dengan perpaduan antara desain yang berkelanjutan, estetika ready to wear *deluxe*, dan teknik *quilting* yang unik, *look* ini memperlihatkan kreativitas dalam merancang pakaian yang tidak hanya fungsional namun juga artistik.

## Diseminasi Karya

### A. Penerapan Karya sesuai Fungsi

Dengan mempertimbangkan fungsi masing-masing elemen dalam tampilan fesyen dan bagaimana mereka berkontribusi pada estetika, keberlanjutan, dan tujuan fungsional keseluruhan.

Pada *look 1*, *inner* dan *outer* pada busana bagian atas dirancang dengan mempertimbangkan fungsi dan estetika. *Inner* dengan teknik *quilting* pada tangan kiri memberikan dimensi visual tanpa mengganggu kenyamanan. *Outer*, yang memiliki teknik *quilting* keseluruhan dengan desain menyilang, menciptakan aksen dinamis yang mengartikulasikan gerakan. Pemilihan

celana panjang sebagai busana bagian bawah menambah keseimbangan dengan busana bagian atas yang lebih rumit. Teknik *quilting* pada celana memberikan tekstur dan dimensi, sambil menggabungkan limbah yang terlihat dan tidak terlihat. Aksesoris topi ember dengan teknik *quilting* menghadirkan kesan elegan dan memberikan sentuhan akhir pada tampilan.

Dalam *look 2*, penggunaan teknik *quilting* pada *inner* dan *outer* pada busana bagian atas memberikan dimensi dan estetika yang kuat. *Inner* dengan pola *quilting* setengah bagian menciptakan kontras yang menarik dengan bagian yang polos. *Outer* tanpa lengkap dengan teknik *quilting* keseluruhan menunjukkan estetika modern dan eksperimental. Pemilihan celana panjang dengan teknik *quilting* pada sebagian memberikan variasi dalam tekstur dan dimensi. Aksesoris topi ember dengan teknik *quilting* dan tali organza menambah sentuhan akhir yang unik.

Pada *look 3*, *inner* dan *outer* pada busana bagian atas menggabungkan teknik *quilting* dengan desain simetris. Hal ini menghasilkan dimensi visual yang menarik, sekaligus menjaga fungsi pakaian. Busana bagian bawah berbentuk rok midi dengan teknik *quilting* menyeluruh memberikan tekstur dan dimensi yang dinamis. Aksesoris topi ember dengan teknik *quilting* dan tali organza menghadirkan unsur estetika yang elegan.

Secara keseluruhan, penerapan karya ini sesuai dengan fungsi pakaian fesyen *ready to wear deluxe*. Teknik *quilting* yang diaplikasikan pada masing-masing elemen tidak hanya memberikan dimensi artistik, tetapi juga menambah nilai estetika dan inovasi. Penggunaan limbah tekstil dalam desain mencerminkan tanggung jawab lingkungan dan berkelanjutan. Dengan demikian, penerapan karya ini menjembatani



Gambar 23. Penyajian Karya

(Sumber: Elina Almara Fajar, 2023)

kesenjangan antara fungsi praktis dan nilai seni dalam konteks mode yang modern dan berkelanjutan.

komitmen terhadap penggunaan bahan-bahan yang ramah lingkungan dan nilai-nilai seni yang mendalam pada karya.

#### A. Konsep Penyajian Karya

Konsep penyajian karya ini sesuai dengan pendekatan keberlanjutan serta pemanfaatan limbah dengan adanya penggunaan batu-batuhan yang terbuat dari bahan *box bekas* yang dicat agar terlihat bernilai serta langkah yang positif untuk mendaur ulang bahan yang sudah tidak terpakai dan memberinya nilai baru dalam konteks seni. Selain itu, penggunaan hasil eksplorasi teknik sebagai hiasan dinding yang berjajar penuh pada dinding menciptakan tampilan yang artistik dan mengesankan.

Nuansa keabu-abuan dalam penyajian karya ini memberikan kesan yang konsisten dengan konsep kesan maskulin yang telah dibicarakan sebelumnya. Hal ini dapat memberikan kesan serius, tegas, dan kuat pada perancangan ini.

Secara keseluruhan, konsep penyajian karya ini mendukung dan memperkuat pesan keberlanjutan dan kreativitas dalam desain tekstil. Hal ini juga mencerminkan sebuah

#### PENUTUP

Dalam perancangan ini, telah diselidiki penggunaan limbah tekstil untuk menciptakan produk fesyen “*ready to wear deluxe*” dengan teknik *quilting* menggunakan pendekatan metode *Design Thinking*. Fokus utama adalah pengembangan ide-ide kreatif dan inovatif untuk memanfaatkan limbah tekstil, integrasi konsep daur naik ke dalam proses perancangan, serta pemvisualan elemen desain, detail teknis, dan aspek estetika dalam produk ini.

Perancangan ini mengeksplorasi berbagai aspek desain tekstil, termasuk penggunaan pola abstrak dan geometris, palet warna yang diambil dari tema “*Co-Exist*,” dan penggunaan elemen titik sebagai aksen. Hasil eksperimen ini menghasilkan produk yang memiliki daya tarik visual tinggi dan karakteristik unik yang sesuai dengan gaya “*ready to wear deluxe*”.

Dari perancangan ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai jawaban

terhadap pertanyaan rumusan masalah yang diajukan diantaranya; Pertama, pengembangan Ide kreatif dan inovatif melalui pendekatan “*ready to wear deluxe*” dan teknik *quilting*, telah berhasil mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif dalam memanfaatkan limbah tekstil. Penggunaan berbagai potongan kain abstrak dan geometris dengan palet warna yang sesuai menciptakan produk yang unik dan eksklusif; Kedua, integrasi konsep daur naik limbah tekstil telah berhasil diintegrasikan ke dalam proses perancangan produk. *Upcycle* menjadi pendekatan utama, di mana limbah tekstil diubah menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi tinggi, sesuai dengan prinsip keberlanjutan; Ketiga, pemvisualan desain dan estetika yaitu dari elemen desain, detail teknis, dan aspek estetika telah berhasil dipadukan dalam produk fesyen “*ready to wear deluxe*” dengan teknik *quilting*. Penggunaan elemen titik sebagai aksen juga berhasil menunjang unsur rupa dengan luaran produk , karya berjumlah 3 *look* busana *ready to wear deluxe* yang masing-masing karyanya sudah diaplikasikan teknik *quilting*.

Dengan demikian, perancangan ini menghasilkan produk fesyen yang tidak hanya memiliki nilai ekonomi dan estetika tinggi, tetapi juga berkontribusi pada upaya keberlanjutan dengan memanfaatkan limbah tekstil yang sudah ada. Semoga perancangan ini dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan lebih lanjut dalam industri fesyen yang berkelanjutan.

Dari serangkaian hasil yang telah dicapai dalam perancangan ini dapat disimpulkan bahwa konsep Daur Naik limbah tekstil adalah pendekatan yang sangat relevan dalam menghadapi tantangan lingkungan yang semakin mendesak. Industri fesyen memiliki potensi besar untuk memberikan kontribusi positif

dalam pengurangan limbah dan pemanfaatan kembali sumber daya. Perancangan fesyen yang berkelanjutan tidak hanya mampu menghasilkan produk yang indah secara visual, tetapi juga memiliki cerita dan nilai yang mendalam. Setiap produk yang dihasilkan mewakili upaya untuk menciptakan sesuatu yang lebih baik untuk lingkungan dan masyarakat. Selain itu, penerapan teknik *quilting* dalam fesyen *ready to wear deluxe* memberikan dimensi artistik yang unik pada produk. Ini membuktikan bahwa teknik tradisional dapat diintegrasikan dengan konsep modern untuk menghasilkan produk-produk yang memadukan warisan dengan inovasi. dengan adanya penggunaan teknik *quilting* dapat mengoptimalkan pengolahan limbah kain berukuran kecil yang kerap kali kurang dimanfaatkan dan dibuang begitu saja, sehingga perancangan ini dimampukan untuk dapat mengolah limbah dalam berbagai ukuran dengan memanfaatkan teknik desain permukaan tekstil. Oleh karena itu, perancangan ini membawa pesan penting bahwa pengembangan produk yang bertanggung jawab terhadap lingkungan bukanlah kompromi terhadap estetika atau kualitas. Dalam kenyataannya, kedua aspek ini saling melengkapi dan mampu menghasilkan karya yang lebih bermakna.

\*\*\*

## Daftar Pustaka

- Admin. (2023). *Grafik Komposisi Sampah*. Diakses Pada 06 april 2023 Pukul 14.23 di Laman <https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/>.
- Armin, R. (2021). Perbedaan Hasil Jadi Kimono Menggunakan Metode Zero Waste Dan Pola Praktis. *Perpustakaan UNM*. 1-19.
- Basiroen, V. J., Wahidiyat, M. P., & Kalinemas,

- A. (2023). Dampak Lingkungan Dari Fast Fashion: Meningkatkan Kesadaran Di Kalangan Milenial Melalui Media Sosial. *Jurnal Dimensi DKV Seni Rupa dan Desain*, 8(1), 113-128. DOI: <https://doi.org/10.25105/jdd.v8i1.16694>
- Damayantie, I., Pertiwi, R., & Nugroho, O. F. (2021). Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pemilihan warna pada pendekatan steam ditinjau dari psikologi desain. In *Seminar Nasional & Call Of Papers Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat* 1(1), 58-63.
- Ford, R. C., & Yoho, K. (2024). *Design Thinking: Executing Your Organization's Commitment to Customer Centricity*. Available at SSRN: <https://ssrn.com/abstract=4776630> or <http://dx.doi.org/10.2139/ssrn.4776630>
- Gunawan, E., & Maulana, A. B. (2017). Rancang Bangun Prototype Sistem Penyortiran Barang Melalui Kode Warna (Ourcode) Berbasis Arduino Uno. *Cahaya Bagaskara: Jurnal Ilmiah Teknik Elektronika*, 1(1), 22-29.
- Hendriyana, H. (2022). *Metodologi Penelitian Penciptaan Karya Practice-Led Research and Practice-Based Research Seni Rupa, Kriya, Dan Desain-edisi Revisi*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Nugraha, R. I., & Sari, Y. P. (2023). Implementasi Sistem Inventory Management & Kasir Pada Hr Ambar Batik Bayat Klaten. *TRIDARMA: Pengabdian Kepada Masyarakat (PkM)*, 6(1), 1-5. DOI: <https://doi.org/10.35335/abdimas.v6i1.3672>
- Nursabrina, A., Joko, T., & Septiani, O. (2021). Kondisi Pengelolaan Limbah B3 Industri Di Indonesia Dan Potensi Dampaknya: Studi Literatur. *Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*, 13(1), 80-90. DOI: <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1841>
- Ilyas, I. (2016). Manajemen Limbah Home Industri Konveksi Pengusaha Muslim Sebagai Upaya Menambah Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Desa Tingkir Lor Kec. Tingkir Kota Salatiga. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 33(2), 137-143. DOI: <https://doi.org/10.15294/jpp.v33i2.8347>
- Iskandar, Y. (2014). Peranan Greenpeace melalui Program Detox Campaign dalam Mengurangi Limbah Beracun di Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. *JIPSI-Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi UNIKOM*, 3(1), 42-62.
- Rizali, N. (2017). *Tinjauan Desain Tekstil*. Surakarta: UNS Press
- Shabrina, D. (2023). *Sepintas, Kegiatan Mendatangkan Baju Bekas Dari Luar Negeri Sebagai Kegiatan Yang Wajar. Di Balik Itu, Segudang Masalah Dari Isu Lingkungan Hingga Ekonomi Mengikutinya*. Media Indonesia, 12. <https://pubhtml5.com/pvjpe/ofxs/basic/>
- Sunarko, C. V., Rizali, N., & Falah, A. M. (2022). Perancangan Wedding Gown Zero Waste dengan Teknik Draping. *ATRAT: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 34-42. DOI: <http://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v13i1.1841>

[dx.doi.org/10.26742/atrat.  
v10i1.1935](https://dx.doi.org/10.26742/atrat.v10i1.1935)

*WGSN and Coloro announce the Key Colours for A/W 24/25.* (2023). Retrieved from WGSN an ascentral company: <https://www.wgsn.com/> Diakses Pada 07 Juli 2023 Pukul 22.41

*Describe any imaginable surface colour with NCS.* (2023). Retrieved from NCS – Natural Colour System: <https://ncscolour.com/ncs/> Diakses Pada 7 Juli 2023 Pukul 22.13

*Describe any imaginable surface colour with NCS.* (2023). Retrieved from NCS – Natural Colour System: <https://ncscolour.com/ncs/> Diakses Pada 7 Juli 2023 Pukul 22.13

Festival, M. F. (2023). *Seminar Trend Forecasting 23/24 Co-Exist By Fashion Trend Forecasting.* Retrieved from Muslim Fashion Festival: <https://www.youtube.com/watch?v=Vwltj3CTJl8> Diakses Pada 9 februari 2023 Pukul 20.09

*WGSN and Coloro announce the Key Colours for A/W 24/25.* (2023). Retrieved from WGSN an ascentral company: <https://www.wgsn.com/> Diakses Pada 07 Juli 2023 Pukul 22.41 WIB.